

**Relasi Dengan *Liyan* Di Tengah Keberagaman: Analisis Pandangan Umat Kristen GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun Terhadap *Liyan* Menggunakan Lensa Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Filsafat Keilahian  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

**Delila Widya Ayu Oktaviana**

**01200234**

Dosen Pembimbing:

**Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A**

**DUTA WACANA**  
**FAKULTAS TEOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**YOGYAKARTA**  
**2024**

## HALAMAN JUDUL

**Relasi Dengan *Liyan* Di Tengah Keberagaman: Analisis Pandangan Umat Kristen GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun Terhadap *Liyan* Menggunakan Lensa Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter**

Diajukan Oleh:

**Delila Widya Ayu Oktaviana**

**01200234**

Dosen Pembimbing:

**Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Filsafat Keilahian  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**DOTA WACANA**

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2024**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Delila Widya Ayu Oktaviana  
NIM : 01200234  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“RELASI DENGAN *LIYAN* DI TENGAH KEBERAGAMAN: ANALISIS  
PANDANGAN UMAT KRISTEN GKJW JEMAAT LAMONGAN  
WILAYAH BALUN TERHADAP *LIYAN* MENGGUNAKAN LENSE  
MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA PAUL F. KNITTER”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 28 Agustus 2024

Yang menyatakan,



(Delila Widya Ayu Oktaviana)

NIM. 01200234

**HALAMAN PENGESAHAN**


**RELASI DENGAN *LIYAN* DI TENGAH KEBERAGAMAN: ANALISIS PANDANGAN  
UMAT KRISTEN GKJW JEMAAT LAMONGAN WILAYAH BALUN TERHADAP  
*LIYAN* MENGGUNAKAN LENSA MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA  
PAUL F. KNITTER**

**OLEH:  
DELILA WIDYA AYU OKTAVIANA  
01200234**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada  
tanggal 12 bulan Agustus tahun 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi

  
Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

  
Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Dewan Penguji,

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

2. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

3. Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Delila Widya Ayu Oktaviana**

NIM : **01200234**

Judul Skripsi :

**RELASI DENGAN *LIYAN* DI TENGAH KEBERAGAMAN: ANALISIS PANDANGAN  
UMAT KRISTEN GKJW JEMAAT LAMONGAN WILAYAH BALUN TERHADAP  
*LIYAN* MENGGUNAKAN LENSE MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA  
PAUL F. KNITTER**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi / tesis / disertasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Agustus 2024



**Delila Widya Ayu Oktaviana**

**DUTA WACANA**



## KATA PENGANTAR

Keberagaman agama di Indonesia bukan hanya sebuah kenyataan sosiologis, tetapi juga menjadi tantangan dalam menjaga keharmonisan dan toleransi antarumat beragama. Setiap agama memiliki nilai dan ajaran yang berbeda, jika tidak dipahami dengan baik dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Oleh karena itu, memperkuat dialog antaragama dan mendorong sikap saling menghormati menjadi sangat penting. Melalui pembahasan dalam tulisan ini, saya belajar bahwa setiap perjumpaan di tengah keberagaman tidak hanya membawa pengalaman yang berharga, tetapi juga memperkaya pemahaman dan membuka peluang untuk membangun relasi yang lebih harmonis. Pengalaman menulis skripsi ini telah membawa saya pada pemahaman bahwa keberagaman agama adalah warna-warna yang indah, yang harus dijaga dan dihargai, bukan sebagai alasan untuk berkonflik.

Melalui tulisan ini, saya mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus atas kasih-Nya yang tiada habisnya, atas berkat-berkat yang selalu dicurahkan dalam hidup saya, dan atas kekuatan yang diberikan-Nya dalam setiap langkah yang saya ambil. Proses yang panjang telah terlewati dan menghasilkan karya penulisan, semua itu karena cinta dan bimbingan Tuhan. Tanpa kasih-Nya, pencapaian ini tidak akan mungkin terwujud. Selain itu, saya juga mengucapkan syukur kepada seluruh *support system* yang telah memberikan motivasi, dorongan, serta dukungan yang tak ternilai, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

1. Untuk Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A sebagai dosen pembimbing yang setia membimbing saya. Beliau sangat berjasa dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak atas segala pembelajaran, kesabaran, waktu, serta dukungan yang telah Bapak berikan selama membimbing saya. Saya memohon maaf sebesar-besarnya atas kekurangan dalam penulisan ini.
2. Untuk Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D dan Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil selaku dosen penguji saya. Terima kasih sudah memberikan apresiasi dalam ujian sidang skripsi dan masukan untuk melengkapi penulisan ini.
3. Untuk tiga perempuan hebat yang selalu menemani saya, Mama Evi, Mama Ik, dan Bude Nanik. Terimakasih untuk dukungan doa, finansial, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada saya. Saat kebingungan dalam menulis skripsi, kalian sangat sabar mendengarkan cerita saya dan terus memberikan semangat hingga akhirnya penulisan ini selesai. Terima kasih telah menjadi rumah yang nyaman dan penuh cinta. Saya juga mengucapkan terima

kasih untuk Alm. Om Wimbo. Terima kasih telah memberikan kasih sayang, dukungan doa, bantuan finansial, dan ide penulisan skripsi, yang akhirnya saya wujudkan melalui penulisan ini. Terima kasih ya om!

4. Untuk keluarga saya, khususnya Papa Handi, Pakde Joko, dan Tante Dita. Terima kasih atas doa, perhatian, dan bantuan finansial yang diberikan kepada saya. Untuk dua saudara perempuan saya, Carlene Reva dan Clara Nathania, terima kasih selalu menghibur disaat bingung menulis skripsi. Untuk Carlene Reva selamat menghayati panggilan Tuhan, kiranya Tuhan memimpin setiap langkah prosesmu, dan jangan lupa kuliah yang rajin ya *sis*! Untuk Clara Nathania, semangat sekolahnya karena perjalananmu masih panjang.
5. Untuk *bestieku*, *Preeety Pig* (Gita, Ecik, Alin, Cilla). Terima kasih telah menjadi sahabat yang selalu ada di waktu suka dan duka, tempat curhat, dan selalu menghibur setiap harinya. Selamat berjuang dalam menghayati panggilan Tuhan dan capailah keinginan kalian seperti yang kalian ceritakan padaku. Ditunggu kabar baik selanjutnya yaa! Kiranya persahabatan ini tetap utuh sampai nanti. Tuhan menyertai kalian, *guys*. Untuk Mbak Cilla (sri). Teman seperbimbingan dan diskusi selama penulisan skripsi, teman bereksperimen segala jenis makanan, terima kasih telah menjadi saudara yang baik dan bersedia menjadi tempat curhat. Sehat terus yaa! Tuhan menyertai, *sis*.
6. Untuk Joshua Jahja Lobang, *the best partner*. Terima kasih telah menjadi *partner* diskusi sejak semester 2. Terima kasih selalu mengingatkan untuk ibadah di hari Minggu, selalu bersedia mendengarkan keluh kesah saya setiap hari, selalu menghibur, dan selalu memberikan semangat serta dukungan kepada saya. Ditunggu kabar baik selanjutnya yaa! Tuhan menyertaimu, *bro*.
7. Untuk teman-teman ASWATTHA SAMAHITA. Terima kasih untuk segala dinamika serta cerita selama 4 tahun ini. Teruslah berjuang untuk mewujudkan mimpi, semangat melayani, dan sukses selalu untuk kita semua! Tuhan memberkati, *See You Guys!*
8. Untuk Fakultas Teologi UKDW, terima kasih telah memberikan kesempatan untuk saya belajar dan berproses selama 4 tahun. Untuk Bu Heny, terima kasih telah memberikan perhatian serta dukungan kepada saya. Untuk Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Teologi, terima kasih atas perhatian, pembelajaran, dan masukan yang sangat bermanfaat bagi saya. Terima kasih banyak!
9. Kepada Ibu Pdt. Astri sebagai mentor *Stage 1* dan Bapak Pdt. Christo sebagai mentor *Stage 2*. Terima kasih telah membimbing saya selama *Stage*, memberikan pengetahuan baru, nasihat, serta arahan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan pelayanan saya

mendatang. Saya juga berterima kasih atas dukungan yang diberikan selama proses penulisan skripsi hingga selesai.

10. Untuk Uti Indri, Om Pdt. Yudhi, Tante Ribka. Terima kasih atas doa, perhatian, nasihat, dan dukungan yang telah diberikan. Terima kasih telah menjadi rumah yang sangat nyaman dan penuh cerita.
11. Saya mengucapkan terima kasih kepada GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun, khususnya untuk 7 jemaat yang terlibat sebagai narasumber penulisan skripsi ini. Terima kasih atas cerita, dukungan, dan doa yang diberikan kepada saya.
12. Untuk semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas doa dan dukungan yang telah diberikan kepada saya.
13. Untuk diri saya, terima kasih Delila telah berjuang dengan baik dan belajar banyak hal baru. Terima kasih telah menikmati proses perziarahan ini, semangat melanjutkan proses selanjutnya, dan percayalah bahwa Tuhan memiliki rancangan indah bagimu.

Pada akhirnya, saya berharap bahwa skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan memberikan wawasan baru yang bermanfaat. Mari terus belajar dan bertumbuh bersama, Tuhan Yesus memberkati!

Yogyakarta, 28 Agustus 2024

Delila Widya Ayu Oktaviana



DUTA WACANA



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	4
1.3 Judul Skripsi .....	7
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.5 Batasan Permasalahan.....	8
1.6 Metode Penelitian .....	8
1.7 Tujuan Penelitian .....	8
1.8 Sistematika Penulisan .....	9
BAB II Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter .....	10
2.1 Pendahuluan.....	10
2.2 Biografi Paul F. Knitter.....	10
2.3 Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter.....	14
2.3.1 Model Penggantian: “Hanya Satu Agama yang Benar”.....	15
2.3.2 Model Pemenuhan: “Yang Satu Menyempurnakan yang Banyak” .....	23
2.3.3 Model Mutualitas: “Banyak Agama Terpanggil Untuk Berdialog”.....	27
2.3.4 Model Penerimaan: “Banyak Agama Yang Benar: Biarlah Begitu” .....	33
2.4 Catatan Paul F. Knitter Terhadap Model Teologi Agama-Agama .....	36
2.5 Pemetaan Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter .....	37
2.6 Kesimpulan .....	38
BAB III Kehidupan Umat Beragama di Desa Balun.....	39
3. 1 Pendahuluan.....	39
3.2 Desa Balun dan GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun.....	39
3.2.1 Konteks Desa Balun.....	39

3.2.2 GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun .....	42
3.3 Hasil Penelitian .....	44
3.3.1 Profil Narasumber .....	44
3.3.2 Analisis Hasil Penelitian .....	45
3.4 Kesimpulan .....	61
<b>BAB IV Pemetaan Model Teologi Agama-agama di GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun</b>	<b>63</b>
4.1 Pendahuluan.....	63
4.2 Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter.....	63
4.2.1 Model Penggantian.....	63
4.2.2 Model Pemenuhan.....	64
4.2.3 Model Mutualitas .....	65
4.2.4 Model Penerimaan .....	66
4.3 Pemetaan Model Teologi Agama-agama di GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun .....	67
4.3.1 Pandangan Terhadap Umat Beragama Lain.....	68
4.3.2 Dialog Dengan Umat Beragama Lain .....	69
4.3.3 Peran Yesus Terhadap Agama-agama Lain .....	70
4.4 Rangkuman Hasil Pemetaan Model Teologi Agama-agama di GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun .....	71
4.5 Refleksi Teologis .....	72
4.5.1 Dialog Sebagai Titik Jumpa Untuk Memahami Liyan .....	72
4.5.2 Memahami Kerukunan Di Tengah Perbedaan Agama.....	74
4.6 Kesimpulan .....	76
<b>BAB V Penutup.....</b>	<b>77</b>
5.1 Pendahuluan.....	77
5.2 Kesimpulan .....	77
5.2.1 Pandangan Serta Relasi Umat Kristen GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun .....	77
5.2.2 Model Teologi Agama – Agama Knitter Yang Ditemukan .....	78
5.2.3 Refleksi Teologis Sebagai Pengembangan Relasi Di Masa Yang Akan Datang .....	79
5.3 Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>

## ABSTRAK

Keberagaman agama di Indonesia merupakan realitas yang tidak pernah hilang, melainkan terus berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Negara Indonesia telah mengatur bahwa masyarakat bebas memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya. Semua agama tentu memiliki ajaran serta kebaikannya masing-masing yang mampu menuntun umatnya untuk menjalani kehidupan. Namun pada kenyataannya terdapat banyak konflik serta kekerasan atas nama agama, yang menunjukkan bahwa toleransi belum sepenuhnya terwujud. Hal tersebut sering kali disebabkan karena perbedaan pemahaman, kecurigaan satu dengan lainnya, serta kurangnya dialog. Oleh karena itu, kebutuhan untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta membuka ruang dialog yang konstruktif, menjadi bagian yang sangat penting untuk menciptakan kerukunan. Dalam penelitian skripsi ini, penulis ingin melihat bagaimana pandangan serta pola relasi umat Kristen terhadap *liyan* atau umat beragama lain. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian di GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun, yang terbiasa hidup berdampingan di tengah keberagaman agama. Penulis menggunakan model-model Teologi Agama-agama yang ditawarkan oleh Paul F. Knitter untuk memetakan pandangan dan pola relasi umat Kristen GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun. Secara khusus, penulis menggali pandangan umat Kristen dengan memakai tiga variabel yaitu pandangan terhadap liyan, pandangan dialog terhadap liyan, dan peran Yesus dalam relasi liyan. Melalui jawaban ketiga variabel dapat terlihat bagaimana pandangan serta pola relasi umat Kristen GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun terhadap liyan yang sebenarnya.

Kata Kunci: Keberagaman Agama, *Liyan*, Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-agama, GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun.

DUTA WACANA

## ABSTRACT

Religious diversity in Indonesia is a reality that never disappears, but continues to develop and become part of the social life of the community. The state of Indonesia has regulated that people are free to embrace their respective religions and worship according to their religion. All religions certainly have their own teachings and virtues that are able to guide their people to live life. But in reality there are many conflicts and violence in the name of religion, which shows that tolerance has not been fully realized. This is often due to differences in understanding, suspicion of each other, and lack of dialogue. Therefore, the need to understand and appreciate differences, as well as open up a space for constructive dialogue, is a very important part of creating harmony. In this thesis research, the author wants to see how the views and patterns of Christians relate to *other* or other religions. In this case, the author conducted research at the GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun, which is used to coexisting in the midst of religious diversity. The author uses the Theological Models of Religions offered by Paul F. Knitter to map the views and relationship patterns of the GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun. In particular, the author explores the views of Christians using three variables, namely the view of others, the view of dialogue towards others, and the role of Jesus in other relationships. Through the answers to the three variables, it can be seen how the views and patterns of the relationship of the GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun with others are actually different.

Keywords: Religious Diversity, *Others*, Paul F. Knitter, Introduction to Theology of Religions, GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun.



DUTA WACANA

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keberagaman, baik dalam agama, ras, suku, dan budaya. Keberagaman tersebut menjadikan warna bagi setiap kehidupan masyarakat Indonesia. Dari banyaknya suku dan pulau yang ada di Indonesia, tentunya terdapat perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat, baik itu agama yang diakui oleh negara maupun agama lokal. Keberagaman umat beragama sering kali menimbulkan perpecahan karena adanya ketidakcocokan antara satu dengan lainnya. Agama dipahami sebagai pondasi kehidupan bagi setiap manusia untuk mengarahkan setiap langkah kehidupannya. Jika seorang manusia memiliki pondasi agama yang kuat, maka imannya terhadap agama juga kuat, jika pondasi tersebut lemah yang terjadi adalah iman terhadap agama juga lemah.<sup>1</sup> Setiap agama perlu digali kembali mengenai manfaat bagi penganutnya, karena tidak mungkin agama dianut seseorang tanpa ada manfaat yang didapatkan.<sup>2</sup> Sehingga semua umat seharusnya memandang bahwa semua agama yang ada di dunia adalah agama yang baik.

Pada tahun 2015, Indonesia diramaikan dengan konflik pembakaran gereja di Aceh Singkil. Peristiwa tersebut terjadi karena gereja yang dibakar dan dibongkar dianggap tidak memiliki izin.<sup>3</sup> Setelah peristiwa pembakaran gereja terjadi, umat Kristen di Aceh Singkil tidak memiliki tempat ibadah dan mereka berharap bisa berkumpul untuk beribadah kembali. Seperti yang diketahui, Aceh merupakan provinsi yang sangat ketat dengan ajaran Muslim, sehingga umat Kristen di sana sebagai minoritas. Umat Kristen berharap setelah kejadian pembakaran gereja tersebut, pemerintah lebih tegas lagi dan memberikan kebebasan kepada masyarakat Aceh untuk menganut agama yang diyakininya. Kebebasan umat beragama juga telah diatur dalam UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2, bahwa negara menjamin kemerdekaan untuk masyarakat dapat memeluk

---

<sup>1</sup> Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (Desember 2020): 180, <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

<sup>2</sup> Miftahul Huda, "Optimisme Membangun Sebuah Negara - Bangsa: Peran Agama dalam Mewujudkan Perdamaian", dalam *Belajar dari Perbedaan & Saling Memperkaya*, ed, Djoko Prasetya Adi Wibowo dkk, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2020), 111.

<sup>3</sup> 'Api dalam sekam' konflik Aceh Singkil: 'Kita umat Kristen di sini merasa terombang - ambing' BBC Indonesia, diakses 5 Maret 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436>.

agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya.<sup>4</sup> Konflik antar umat beragama tidak hanya terjadi di Aceh saja, tetapi masih banyak peristiwa yang terjadi karena adanya keberagaman agama. Sebagai negara dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti “berbeda-beda tetapi tetap satu”, seharusnya masyarakat Indonesia harus terus berusaha menjaga kerukunan antar umat beragama dan membiarkan keragaman itu menjadi kekuatan bukan perpecahan. Melalui konflik di Aceh tersebut, dapat dilihat bahwa keberagaman memang menjadi sebuah kekayaan, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan tertentu. Hidup bersama liyan diperlukan sikap memahami, saling menghormati, saling mendukung, dan mau membuka ruang dialog untuk saling mendengar serta melihat nilai yang ada pada liyan tersebut. Sebutan liyan ini menggambarkan makna ‘sesama’.<sup>5</sup> Sesama bukan diartikan sebagai yang setara atau sama, melainkan sesama merupakan keberadaan manusia yang berbeda-beda. Sehingga relasi bersama liyan dalam artian umat beragama lain, diperlukan ruang dialog yang terbuka untuk menciptakan sebuah dinamika yang penuh dengan rasa kebersamaan serta kerukunan.

Di balik konflik antar umat beragama, terdapat satu desa yang menunjukkan kerukunan antar umat beragama yaitu “Desa Pancasila”. Desa Balun terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, pada desa tersebut terdapat tiga agama, yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Julukan “Desa Pancasila” ini tidak dibuat sendiri oleh masyarakat desa Balun melainkan oleh masyarakat luar ketika berkunjung ke desa Balun.<sup>6</sup> Di desa tersebut tempat ibadah berdiri saling berdekatan, masjid (Masjid Miftahul Huda) dengan gereja (GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun) berdiri saling berhadapan dan hanya dipisahkan dengan lapangan desa, sedangkan masjid dengan pura (Pura Sweta Maha Suci) hanya berjarak 4 meter dipisahkan oleh jalan desa. Pemerintah daerah Lamongan juga mengakui bahwa desa Balun sudah dikenal oleh kalangan luas sebagai desa yang dapat menciptakan kerukunan di tengah perbedaan agama. Keharmonisan umat beragama tersebut terlihat ketika masing-masing agama merayakan hari keagamaan.<sup>7</sup> Contohnya yang pertama yaitu ketika pawai ogoh-ogoh sebelum hari raya Nyepi. Seluruh umat Kristen dan Islam juga

---

<sup>4</sup> “Makna Pasal 29 UUD tentang Kebebasan Beragama 1945” Tim Hukumonline, diakses 5 Maret 2024, <https://www.hukumonline.com/berita/a/makna-pasal-29-uud-1945-tentang-kebebasan-beragama-lt656d5dae88d2c/>.

<sup>5</sup> Raimundo Panikkar, “Menghayati Iman dari Kehadiran ‘Sang Liyan’”, dalam *Merayakan ‘Sang Liyan’: Pemikiran – Pemikiran Seputar Teologi, Ekleziologi, dan Misiologi Kontekstual*, John C Simon (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 157.

<sup>6</sup> “7 Fakta Menarik Tentang Desa Balun Lamongan” berita Jatim, diakses 5 Maret 2024, <https://beritajatim.com/7-fakta-menarik-tentang-desa-balun-lamongan>.

<sup>7</sup> “Indahnya Toleransi di Desa Balun, Desa Pancasila Lamongan” detikJatim, diakses 6 Maret 2024, <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6750246/indahya-toleransi-di-desa-balun-desa-pancasila-lamongan>.



berpartisipasi dalam pawai ogoh-ogoh tersebut, bersama membantu arak-arakkan keliling desa dan dilanjutkan dengan membakar ogoh-ogoh di lapangan desa. Keesokan harinya diperingati sebagai hari raya Nyepi, seluruh umat Kristen dan Islam juga menghargai dengan cara tidak melakukan kegiatan yang menimbulkan keramaian dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Kedua yaitu ketika umat Islam memperingati Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi, para umat Kristen dan Hindu saling bekerja sama untuk mempersiapkan tikar di Masjid dan menjaga parkir di depan Masjid.<sup>8</sup> Ketiga yaitu ketika perayaan Jumat Agung, Paskah, dan Natal yang di mana kondisi gereja selalu penuh, umat Islam dan Hindu juga ikut membantu dengan mendirikan tenda di depan gereja dan mempersiapkan kursi, sehingga umat dapat beribadah dengan nyaman.<sup>9</sup> Ketika gereja itu penuh, parkir kendaraan juga sampai di halaman Masjid dan begitu juga sebaliknya. Contoh keharmonisan antar ketiga agama ini tidak terjadi baru saja, tetapi sudah sangat lama dan turun temurun dilakukan, dan hal ini tidak pernah menjadi masalah. Selain itu, ketiga agama ini juga sering mengadakan kegiatan bersama, contohnya membagi takjil dan buka bersama di bulan puasa, membuat ogoh-ogoh bersama, dan membersihkan makam depan gereja secara bersama-sama. Di desa Balun juga sangat menjunjung tinggi adat dan budaya Jawa, sehingga dalam kehidupannya sehari-hari budaya Jawa ini sangat menonjol. Contohnya yaitu, acara Kenduren yang biasanya diadakan dengan doa bersama dan acara tersebut juga dihadiri oleh ketiga umat beragama tersebut. Kemudian pasar malam Jum'at Kliwon yang diadakan di lapangan desa, pasar malam tersebut rutin diadakan setiap bulannya dan semua warga desa keluar rumah untuk berkunjung di pasar malam tersebut. Kebersamaan umat beragama di desa Balun ini sangat terlihat jelas di kehidupan sehari-harinya, dan secara otomatis tentunya mereka juga saling mengenal ajaran antara agama satu dengan lainnya.

Secara khusus di GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun, terdapat komisi antar umat (KAUM) yang memiliki tugas untuk menjaga keharmonisan antara umat Kristen dengan umat lain yang ada di sekitarnya. KAUM bekerja sama dengan pemuka agama untuk mengadakan kegiatan serta silaturahmi agar komunikasi terus terjaga. Melalui tugas tersebut, KAUM memiliki program kegiatan yang rutin dilakukan di setiap tahunnya, terlebih pada kegiatan di hari besar. Kegiatan yang diadakan oleh KAUM ini bervariasi, contohnya lomba voli antar RT, bakti sosial, bersih desa, dan kegiatan lainnya. Kegiatan yang dilakukan tersebut memiliki tujuan untuk semakin menjaga keharmonisan antar umat, dan mempererat tali persaudaraan. Melalui kegiatan yang dilakukan, setiap umat dapat semakin menghargai satu dengan lainnya.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Sdr. W pada 1 Oktober 2023 di halaman gereja.

<sup>9</sup> Berdasarkan pengamatan pribadi pada Natal 2022 dan Paskah 2023.

Berbicara mengenai sikap toleransi dan menghargai, sikap ini sudah terbentuk dalam setiap keluarga, pasalnya ada banyak keluarga di desa Balun ini yang satu keluarga terdiri dari anggota keluarga dengan tiga agama dan bahkan mereka tinggal dalam satu rumah yang sama.<sup>10</sup> Dari lingkungan keluarga itulah mereka bisa belajar untuk bertoleransi, sehingga dapat membawa dampak positif dalam relasi bermasyarakat. Ketiga umat beragama ini saling menerima satu dengan yang lain dan selalu memandang agama satu dengan yang lain sebagai jalan keselamatan, mereka juga beranggapan bahwa semua agama selalu mengajarkan kebaikan kepada umatNya.<sup>11</sup> Sesuatu yang berbeda itu bukanlah salah, bukan tidak benar, tetapi perbedaan itu “unik”, sesuatu yang unik tentu menarik. Sesuatu yang menarik itu tentu “berharga” dan perbedaan dipahami sebagai sesuatu yang berharga.<sup>12</sup> Keberagaman dan keharmonisan yang terjadi ini menjadi sebuah keistimewaan yang dapat diteliti, dan mampu menjadi pelajaran bagi masyarakat luas untuk dapat membuka ruang bagi liyan, serta memberikan penyadaran akan pentingnya kerukunan dalam hidup bersama liyan.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Dalam kehidupan yang dijalani masyarakat desa Balun, mereka dapat merasakan kehidupan yang harmonis, tenang, penuh syukur, dan tidak ada ketakutan yang menghalangi diri individu untuk berelasi bersama liyan. Tentunya sikap-sikap tersebut muncul karena mereka sudah terbiasa hidup beriringan dan melakukan kegiatan bersama. Namun dalam keharmonisan tersebut, apakah mereka mampu mengolah segala perbedaan yang ada? karena keberagaman agama tentu tidak terlepas dari perbedaan. Apakah memang umat Kristen di Balun ini benar – benar menerima setiap perbedaan yang ada sehingga dengan mudahnya keharmonisan dan ruang dialog terbuka itu tercipta. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengusulkan untuk melihat melalui empat model teologi agama-agama yang dikembangkan oleh Paul F. Knitter. Empat model tersebut dipilih karena berfokus pada pemetaan pola pandangan serta relasi umat Kristen dalam kaitannya dengan agama lain. Keempat model tersebut yaitu model penggantian, model pemenuhan, model mutualitas, dan model penerimaan.

---

<sup>10</sup> Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan pada 25 Desember 2023.

<sup>11</sup> Agama merupakan jalan keselamatan juga tertulis dalam buku Teologi Agama-agama Paul Knitter, melalui Komisi Teologi Internasional Vatikan 1961 menegaskan bahwa agama – agama lain memiliki fungsi keselamatan dan itu bisa menjadi alat untuk menolong menyelamatkan para umatnya. Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama – Agama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 97.

<sup>12</sup> Temi Setyowati, “Membangun Empati Berawal dari Toleransi di Keluarga”, dalam *Menuju Perjumpaan Otentik Islam - Kristen*, ed. Wahyu Nugroho (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Pusat Studi Agama-agama Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016), 230.

Model yang pertama adalah model penggantian, model ini melihat bahwa agama Kristen merupakan agama paling benar dan menjadi agama yang utama. Dalam model ini juga terdapat dua jenis penggantian, yaitu penggantian total yang mengganti agama selain Kristen dengan agama Kristen sehingga mendapatkan keselamatan, dan penggantian parsial yang di mana Allah juga mewahyukan diriNya ke berbagai agama, tetapi tidak ada keselamatan selain di agama Kristen. Model penggantian ini dapat dipandang sebagai “pengganti” semua hal yang ada di luar Kekristenan untuk dapat ikut dan masuk dalam Kekristenan, sehingga semua agama mendapatkan keselamatan. Saat ini, model penggantian masih diterapkan oleh gereja yang memiliki aliran Fundamentalisme atau Evangelikalisme.<sup>13</sup> Knitter juga mengatakan bahwa model ini juga diterapkan di gereja yang tidak secara jelas definisinya, yaitu gereja Pentakosta atau Karismatik.<sup>14</sup> Memang definisi dari aliran tersebut tidak jelas, namun gereja Protestan dan Katolik garis utama menyebutnya dengan nama “Pembaharuan Karismatik”.<sup>15</sup> Dari ketiga aliran tersebut, mereka tetap memiliki dasar utama dengan empat pilar, yang pertama yaitu Alkitab merupakan petunjuk utama bagi seorang yang mengikut Kristus.<sup>16</sup> Alkitab dibaca sesuai dengan apa yang sudah ditulis di dalamnya. Kedua, kehidupan Kristiani harus berakar di dalam dan terinspirasi oleh kuasa penyelamatan dari Kristus yang hidup dan Roh-Nya.<sup>17</sup> Ketiga, Yesus membawa perbedaan kepada umat-Nya, karena Ia adalah Juru Selamat .<sup>18</sup> Dan keempat, umat Kristen memiliki komitmen untuk berbagi rahmat yang didapatkan dari Yesus, sehingga semua orang yang ada di sekitarnya juga merasakan rahmat yang sama.<sup>19</sup> Dalam model penggantian, Knitter membaginya menjadi dua macam yaitu yang pertama penggantian total. Dalam penggantian ini, terdapat anggapan bahwa ada sesuatu yang kurang dalam agama lain, sehingga melakukan tindakan dengan mengganti agama menjadi agama Kristen. Aliran ini masih dianut oleh sebagian besar gereja yang fundamentalis dan gereja pentakosta. Kemudian, yang kedua adalah penggantian total. Bagi orang Kristen yang memiliki aliran fundamentalis, evangelikal, pentakosta mengatakan bahwa penggantian total itu terlalu keras. Mereka memiliki anggapan bahwa penggantian total adalah model yang gagal menemukan Allah dalam agama lain.<sup>20</sup> Dalam penggantian parsial mengakui bahwa Allah hanya mewahyukan diri ke dalam agama yang lain, tetapi model ini tidak mengakui

---

<sup>13</sup> Knitter, *Pengantar Teologi Agama – Agama*, 21.

<sup>14</sup> Knitter, *Pengantar Teologi Agama – Agama*, 23.

<sup>15</sup> Knitter, *Pengantar Teologi Agama – Agama*, 24.

<sup>16</sup> Knitter, *Pengantar Teologi Agama – Agama*, 24.

<sup>17</sup> Knitter, *Pengantar Teologi Agama – Agama*, 24.

<sup>18</sup> Knitter, *Pengantar Teologi Agama – Agama*, 24.

<sup>19</sup> Knitter, *Pengantar Teologi Agama – Agama*, 24.

<sup>20</sup> Knitter, *Pengantar Teologi Agama – Agama*, 37.

adanya keselamatan. Ringkasnya, model penggantian ini merupakan model yang bersifat tertutup dan Knitter juga mengatakan bahwa semua agama adalah sia-sia jika manusia menuju ke keselamatan, berbeda dengan agama Kristen yang memiliki Kristus sebagai Juru Selamat .

Untuk model kedua adalah model pemenuhan, yang merupakan peralihan dari model penggantian ke penyempurnaan. Dengan model pemenuhan ini umat Kristen dapat seimbang dengan agama-agama lain. Model ini lebih mengarah ke “pemenuhan”, yang artinya semua agama di luar Kristen itu tidak penuh, sehingga diperlukan pemenuhan oleh tradisi Kristen. Ketika pemenuhan itu terjadi, kedudukan agama lain di luar Kristen akan mendapatkan posisi yang sama dengan agama Kristen dan sama-sama mendapatkan keselamatan dan kasih dari Allah. Knitter mengatakan bahwa Allah hadir dalam agama-agama lain, sehingga dibutuhkan model untuk menghubungkan agama-agama lain. Model ini digunakan oleh gereja arus utama, seperti Lutheran, Reformasi, Methodist, Anglikan, Ortodoks Yunani, dan Katolik Roma yang melihat bahwa umat Kristen tidak hanya mengabarkan Injil saja tetapi juga percaya bahwa agama lain juga memiliki pemahaman bahwa Allah ada di sana.<sup>21</sup>

Model ketiga adalah model mutualis, model ini muncul karena menurut Marcus Borg saat itu banyak orang Kristen yang sudah mulai meninggalkan anggapan bahwa agama yang eksklusif seperti yang ada dalam model penggantian dan anggapan agama yang absolut yang ada dalam model pemenuhan.<sup>22</sup> Model ini memiliki pandangan bahwa dalam agama Kristen dengan agama-agama lain dapat terjadi dialog. Dialog tersebut dilakukan dengan cara saling berbicara dan mendengarkan satu dengan yang lainnya. Melalui model mutualis ini, Paul Knitter menggambarkan dengan simbiosis mutualisme yaitu hubungan yang saling menguntungkan. Mutualisme ini bermaksud agar semua pihak yang terlibat dalam dialog dapat belajar dan mendapatkan pengetahuan baru mengenai keselamatan dan hal lain yang didapatkan di luar Kekristenan. Model mutualis ini juga memandang semua agama memiliki posisi yang sama atau setara, sehingga adanya dialog antar umat yang berbeda agama dapat dimungkinkan terjadi dengan baik dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Jika sebelumnya menganut model penggantian dan pemenuhan, dibutuhkan jalan atau yang disebut jembatan untuk menuju ke model mutualis. Terdapat tiga jembatan yaitu, jembatan filosofis historis, jembatan religius mistik, dan jembatan etis praktis.

Model keempat yaitu model penerimaan, yang di mana model ini dipakai untuk berdialog, memahami diri sendiri dan orang lain di luar agama yang dianut oleh seseorang. Model ini

---

<sup>21</sup> Knitter, *Pengantar Teologi Agama – Agama*, 73.

<sup>22</sup> Knitter, *Pengantar Teologi Agama – Agama*, 129.

memperlihatkan akan pentingnya bahasa dan agama. Menurut Knitter dengan bahasa yang baik akan menciptakan dialog yang baik dan dapat menciptakan relasi saling menerima satu dengan lainnya. Tetapi ketika bahasa yang dipakai tidak baik, maka tidak dapat menciptakan dialog yang baik dan tidak dapat menjalin relasi saling menerima. Model penerimaan ini muncul di dunia *post modernisme*, para penganut dunia ini memandang bahwa mereka berada di suatu dunia sesudah dunia modern dan memandang pencerahan.

Dari keempat model tersebut dapat digunakan untuk meninjau pandangan jemaat di GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun terkait dengan kerukunan antar umat beragama yang ada di desa Balun. Penulis memiliki fokus untuk meneliti lebih dalam mengenai pandangan umat Kristen terkait keberadaan liyan serta faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika keberagaman di desa Balun. Sehingga tulisan ini akan diarahkan untuk melihat bagaimana pemetaan pandangan umat Kristen terkait kerukunan antar umat beragama di desa Balun berdasarkan model teologi agama-agama Knitter. Empat model tersebut akan membantu penulis untuk menganalisis lebih jauh berbagai respon dari narasumber atas pertanyaan yang penulis ajukan terkait dengan relasi antar umat beragama.

### **1.3 Judul Skripsi**

Relasi Dengan *Liyan* Di Tengah Keberagaman: Analisis Pandangan Umat Kristen GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun Terhadap *Liyan* Menggunakan Lensa Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pandangan dan pola relasi umat Kristen GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun terhadap liyan?
2. Bagaimana pemetaan pandangan dan pola relasi umat Kristen GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun ketika dibaca melalui model teologi agama-agama Paul F. Knitter dan rumusan refleksi teologis seperti apa yang dapat ditemukan berdasarkan pemetaan tersebut?



## **1.5 Batasan Permasalahan**

Berkaitan dengan batasan permasalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjelaskan teori “Teologi Agama-agama Paul F Knitter” dengan berfokus pada tiga variabel, yaitu pandangan terhadap liyan, pandangan dialog terhadap liyan, dan peran Yesus dalam relasi liyan. Tiga variabel tersebut menjadi fokus dalam pemetaan pandangan jemaat GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun. Penulis hanya melakukan pemetaan dan tidak membandingkan model satu dengan model lainnya!

## **1.6 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis, yaitu kualitatif. Dalam proses penulisan, penulis melakukan dua hal yaitu dengan studi literatur dan melalui penelitian lapangan. Untuk studi literatur menggunakan buku utama yaitu “Pengantar Teologi Agama-Agama” oleh Paul F. Knitter dan menggunakan buku maupun jurnal yang mendukung penulisan ini. Untuk penelitian lapangan, penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Dalam memilih narasumber, penulis memilih tujuh narasumber dan berfokus pada jemaat di Wilayah Balun. Narasumber tersebut yaitu Ketua Wilayah Balun, Wakil Ketua PHMJ GKJW Jemaat Lamongan, Koordinator bidang Persekutuan, Pendeta GKJW Jemaat Lamongan, Anggota KAUM, Koordinator bidang Teologi, dan Warga Jemaat (satu orang). Penulis memilih narasumber tersebut sebagai perwakilan dari GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun, dengan alasan karena narasumber warga asli desa Balun dan memiliki peran penting dalam lingkup gereja serta lingkup pemerintahan desa Balun. Sehingga bagi penulis, narasumber tersebut dapat membantu dalam memberikan informasi serta menjawab pertanyaan penelitian. Melalui wawancara tersebut, penulis ingin menggali bagaimana pandangan narasumber terkait tiga variabel, yaitu pandangan terhadap liyan, pandangan dialog terhadap liyan, dan peran Yesus dalam relasi liyan. Hasil dari wawancara tersebut akan dianalisis menggunakan teori Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter dan dijelaskan secara deskriptif.

## **1.7 Tujuan Penelitian**

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan tujuan melihat bagaimana pandangan dan pola relasi umat Kristen di desa Balun terhadap liyan, serta cara membangun relasi dalam keberagaman di desa tersebut. Penulis akan memetakan pandangan umat Kristen di desa Balun melalui model teologi agama-agama Paul F. Knitter. Melalui pemetaan tersebut, rumusan refleksi teologis seperti



apa yang dapat ditemukan dan mampu menjadi pengembangan relasi umat Kristen di desa Balun terhadap liyan di masa yang akan datang.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

### **BAB I: Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan, menjelaskan latar belakang penulisan topik skripsi. Dalam pendahuluan juga menjelaskan mengenai rumusan permasalahan, batasan permasalahan, metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi, tujuan penelitian, landasan teori, pertanyaan penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan untuk mempermudah pembaca memahami alur penulisan.

### **BAB II: Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter**

Pada bab II, penulis menjelaskan model teologi agama-agama oleh Paul F. Knitter. Pada bagian akhir bab ini, penulis menjelaskan mengenai pemetaan tiap model dengan tiga variabel yaitu: pandangan terhadap liyan, pandangan dialog terhadap liyan, dan peran Yesus dalam relasi liyan.

### **BAB III: Kehidupan Umat Beragama di Desa Balun**

Pada bab III, penulis menjelaskan konteks Desa Balun dan GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun mengenai keberagaman agama. Penulis juga menjelaskan hasil penelitian beserta analisisnya, yaitu hasil wawancara yang ditulis secara deskriptif.

### **BAB IV: Pemetaan Model Teologi Agama-agama di GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun**

Pada bab IV, penulis memaparkan hasil penelitian yang ditulis pada bab III dengan empat model teologi agama-agama oleh Paul F. Knitter yang telah dijelaskan pada bab II. Pada bagian awal bab IV, penulis kembali menjelaskan secara singkat model teologi agama-agama Paul F. Knitter. Dengan teori tersebut, penulis mendiskusikan pemetaan terhadap posisi GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun terkait pandangannya terhadap liyan.

### **BAB V: Kesimpulan dan Saran**

Pada bab V, menjelaskan kesimpulan dari bab I - IV serta jawaban pertanyaan penelitian yang dituliskan dalam bab I. Penulis juga memberikan saran untuk GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun berdasarkan temuan dalam bab III dan IV untuk semakin memperkuat teologi agama-agama bagi umat Kristen di wilayah Balun.

## **BAB V**

### **Penutup**

#### **5.1 Pendahuluan**

Pada bab V, penulis akan menjawab pertanyaan penelitian yang ada pada bab I. Penulis juga memberikan saran terhadap dua hal, yang pertama untuk GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun. Kedua untuk penelitian selanjutnya, karena penulis menyadari dalam penulisan ini masih terdapat keterbatasan serta kekurangan.

#### **5.2 Kesimpulan**

Jika dilihat secara keseluruhan, kesimpulan pada tulisan ini dapat dibagi menjadi tiga yaitu: pandangan serta pola relasi umat Kristen GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun terhadap liyan, model yang didapatkan melalui hasil pemetaan, serta rumusan refleksi teologis yang ditemukan berdasarkan hasil pemetaan tersebut.

##### **5.2.1 Pandangan Serta Relasi Umat Kristen GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun**

Desa Balun terlihat sangat harmonis antara agama satu dengan lainnya, namun jika dilihat lebih dalam banyak temuan yang menarik. Dalam pandangan serta pola relasi terhadap liyan, para narasumber memiliki pandangan yang berbeda-beda. Ketika memandang liyan, mayoritas memandang bahwa liyan memiliki posisi yang lebih rendah dari agama Kristen. Narasumber sebagai penganut Kekristenan menganggap bahwa agama Kristen memiliki ajaran yang baik dan moral yang tinggi, hal tersebut dikarenakan Yesus hadir dalam agama tersebut. Di sisi lain, terdapat juga pandangan yang mengatakan bahwa liyan memiliki posisi yang setara dengan Kekristenan. Hal ini disebabkan karena agama adalah keyakinan dan iman, sehingga tidak dapat dibandingkan dan semuanya setara. Meskipun kedudukan liyan tidak setara tetap memiliki kebaikan, yang menarik adalah kebaikan tersebut dipandang secara berbeda. Pandangan yang pertama yaitu kebaikan tersebut bersumber dari liyan itu sendiri. Kebaikan tersebut sesuai dengan ajaran-ajaran yang dimiliki liyan. Pandangan yang kedua yaitu kebaikan tersebut bersumber dari Allah. Kebaikan melingkupi liyan karena Allah turut hadir dalam agama-agama lain, meskipun liyan tidak menyadari akan hal tersebut.

Tidak hanya menunjukkan pandangan terhadap liyan, tetapi juga mengenai dialog bersama liyan. Meskipun posisi liyan tidak setara dialog tetap dibutuhkan, karena sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa dialog. Dalam memandang pentingnya dialog, terdapat dua motif yang ditemukan yaitu dialog sebagai upaya menyebarkan misi Kristus dan dialog sebagai kewajiban umat Kristen. Dialog sebagai upaya menyebarkan misi bertujuan agar semua orang di luar

Kekristenan dapat mengenal Kristus. Namun, hal tersebut tidak dapat secara langsung menjadikan liyan meyakini Kekristenan. Lalu, dialog sebagai kewajiban umat Kristen dan sebagai bentuk kasih terhadap sesama. Umat Kristen wajib untuk mengasihi, dan melalui dialog dapat mewujudkan kasih tersebut. Kasih berarti bersedia untuk mendengar, memahami, dan menghormati liyan, itulah kewajiban umat Kristen ketika melakukan dialog.

Meskipun mayoritas memandang liyan dengan posisi yang tidak setara, liyan juga memiliki jalan keselamatannya sendiri. Keselamatan tersebut diperoleh berdasarkan ajaran “Yang Lain” yang tentunya tidak setara dengan Yesus. “Yang Lain” inilah yang mengajarkan kebaikan serta segala syariat untuk mencapai keselamatan. Liyan melakukan amal kebaikan dan ziarah ke makam leluhur, sebagai upaya untuk mencapai keselamatan. Hal tersebut jauh berbeda dengan Kekristenan, bahwa Yesus jalan satu-satunya keselamatan. Namun di sisi lain terdapat pandangan bahwa keselamatan yang diperoleh oleh liyan karena peran Allah yang memiliki hak untuk menyelamatkan yang lain. Pandangan tersebut memahami bahwa Allah juga hadir untuk turut menyelamatkan liyan, meskipun liyan tidak menyadari hal tersebut. Terdapat juga pandangan bahwa hanya Yesus satu-satunya jalan keselamatan, di luar Kekristenan tidak ditemukan keselamatan. Sehingga untuk mendapatkan keselamatan harus menjadi pengikut Kristus.

Berdasarkan pandangan – pandangan tersebut, dapat dilihat bahwa pandangan yang tertutup masih melingkupi diri individu. Meskipun hidup di tengah keberagaman agama yang terlihat harmonis, ternyata tidak menjamin semua individu memiliki sikap yang terbuka.

### **5.2.2 Model Teologi Agama – Agama Knitter Yang Ditemukan**

Berdasarkan pandangan narasumber, ditemukan model teologi agama-agama Knitter yang tidak hanya satu, tetapi beragam. Ketika memandang posisi liyan ditemukan tiga model, yaitu model penggantian, model pemenuhan, dan model mutualitas. Pada model penggantian, baik penggantian total maupun parsial, model tersebut melihat bahwa liyan sebagai yang salah dan harus digantikan dengan Kekristenan. Meskipun kedudukannya tidak setara, liyan memiliki nilai positif yang bersumber dari agama itu sendiri dan mendapatkannya melalui wahyu umum. Nilai positif tersebut merupakan kebaikan yang ada pada liyan, meskipun hal ini berbeda dengan Kekristenan. Pada model pemenuhan, dilihat bahwa liyan memiliki kebaikan yang bersumber dari Allah yang Mahakuasa, dan Allah turut bekerja dalam kehidupan liyan untuk menyelamatkan serta memenuhi kekurangan yang dimiliki liyan. Pada model mutualitas, melihat berdasarkan aspek universalitas bahwa liyan memiliki posisi yang setara dengan Kekristenan. Universalitas tersebut memandang bahwa setiap agama memiliki peran yang sama dan tidak dapat dibandingkan.

Tidak hanya model-model yang ditemukan ketika memandang posisi liyan, tetapi ketika memandang dialog juga ditemukan model. Ketika memandang dialog bersama liyan ditemukan model pemenuhan. Model tersebut berdasarkan pandangan narasumber yang melihat bahwa dialog dengan liyan sebagai upaya menyebarkan misi Kristus, meskipun kedudukan liyan tidak setara. Tujuan dialog tersebut bukan untuk menghakimi liyan, tetapi sebagai upaya untuk memperkenalkan Kristus dan menghilangkan kecurigaan yang ada dalam diri liyan. Lalu ketika memandang keselamatan yang dimiliki liyan, ditemukan tiga model yaitu model penerimaan, model penggantian, dan model pemenuhan. Dalam model penerimaan, terkait dengan pandangan narasumber yang menganggap posisi liyan setara dan liyan memiliki jalan keselamatannya sendiri. Perbedaan tersebut perlu untuk dihargai dan tidak bisa memaksa liyan untuk ikut meyakini Kekristenan, karena liyan memiliki keyakinannya sendiri. Selanjutnya pada model penggantian, berkaitan dengan pandangan narasumber yang melihat bahwa hanya Yesus jalan satu-satunya keselamatan, sehingga liyan harus meyakini Kekristenan agar memperoleh keselamatan. Lalu, pada model pemenuhan berkaitan dengan pandangan bahwa Allah juga bekerja untuk menyelamatkan liyan dan rahmatNya yang menyempurnakan segala kekurangan yang dimiliki liyan.

Ketika dipetakan melalui model teologi agama-agama Knitter, dapat dilihat bahwa setiap variabel memiliki model yang beragam. Model penggantian, model pemenuhan, model mutualitas, dan model penerimaan, ditemukan dalam tiga variabel tersebut. Hal tersebut berdasarkan pandangan narasumber, yang tidak dapat dipaksa untuk memandang liyan secara seragam.

### **5.2.3 Refleksi Teologis Sebagai Pengembangan Relasi Di Masa Yang Akan Datang**

Berdasarkan pandangan dari jawaban yang ada, narasumber cenderung tertutup ketika memandang liyan. Pandangan tersebut melihat dengan posisi Yesus sebagai sentral, termasuk dalam hal keselamatan. Perbedaan sejatinya tidak buruk, melainkan terdapat hal baru yang dapat dilihat, sekaligus menghilangkan kecurigaan. Adanya perbedaan tersebut mendorong untuk membuka ruang dialog bersama liyan. Bukan dialog yang bertujuan menghancurkan liyan, tetapi dialog untuk memahami serta sebagai wujud kasih terhadap liyan. Banyak orang yang menghindari dialog karena ketakutan dan sebagai ancaman, tetapi sebenarnya dialog adalah tempat untuk bertukar pengalaman. Dialog memang dipahami sebagai upaya menyampaikan misi Kristus, tetapi dialog tidak dapat secara langsung meyakinkan liyan untuk menganut Kekristenan. Melalui dialog itulah Kristus dapat di kenalkan secara perlahan kepada liyan, hal ini bertujuan agar liyan tidak memiliki kecurigaan serta pandangan buruk terhadap Kekristenan. Dengan demikian, dialog

dipahami sebagai titik jumpa untuk saling memahami, dan bekerja sama demi kebaikan bersama antar umat beragama.

Jika dilihat berdasarkan konteks desa Balun, keharmonisan serta kerukunan antar umat beragama sangat terlihat jelas. Konteks tersebut harus dijaga sampai kapanpun dan semakin menyadari bahwa keberagaman itu bukan menjadi alasan untuk berkonflik. Teologi kerukunan menjadi sebuah pemikiran teologis yang menjadi pedoman mengenai kerukunan antar umat beragama. Setiap umat beragama memiliki dasar masing-masing terkait dengan kerukunan. Contohnya saja agama Kristen yang melihat bahwa kerukunan sebagai perwujudan kasih Allah. Gereja hadir di tengah masyarakat sebagai pemberita kerajaan Allah di dunia, sehingga tugas gereja adalah mendukung kerajaan Allah dengan cara melayani Allah dan sesama. Melayani sesama berarti melayani semua tanpa membedakan latar belakang yang dimilikinya, termasuk agama yang diyakininya. Adanya teologi kerukunan inilah dapat dilihat bahwa semua agama adalah baik, dan memberikan pesan terhadap umatnya untuk tidak berkonflik antar umat beragama. Namun, penting juga untuk memperhatikan kerukunan tersebut. Kerukunan dapat menjadi alat bagi kelompok mayoritas untuk menekan perbedaan kelompok minoritas dengan alasan terwujudnya kerukunan. Dengan cara tersebut, kelompok minoritas tidak dapat berekspresi secara bebas dan terdapat banyak hal yang disembunyikan, demi untuk mewujudkan kerukunan. Kerukunan yang sejati didasarkan pada keragaman dan hak-hak kemanusiaan, yang berarti kelompok mayoritas dan kelompok minoritas memiliki hak yang sama untuk menjalankan keyakinannya tanpa adanya diskriminasi.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran bagi GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun dan terhadap penelitian selanjutnya. Pertama, jemaat di wilayah Balun sudah memiliki kesadaran akan pentingnya menghargai keberagaman yang ada di desa Balun. Saran penulis, apapun kegiatan yang dilakukan di desa Balun yang berkaitan dengan keberagaman agama dapat diikuti oleh semua masyarakat. Sehingga semua masyarakat desa Balun dapat semakin mengenal satu dengan lainnya, terlebih mengenal perbedaan yang ada dalam masing-masing agama. Melalui perjumpaan bersama liyan dapat membangun persaudaraan dan mengembangkan pandangan terhadap liyan. Kedua, penulis sadar bahwa masih ada keterbatasan serta kekurangan pada penelitian yang telah dilakukan. Pada dasarnya, penulisan ini hanya berfokus terhadap tiga variabel dan tidak membandingkan antara model satu dengan model lainnya. Penulis juga tidak menjelaskan secara detail mengenai pendapat para teolog yang memiliki pemikiran terkait model teologi agama-agama Knitter. Jika ketiga hal tersebut disatukan,

penulis rasa dapat memperkaya penulisan ini dan memperoleh pandangan baru yang lebih luas terkait relasi umat Kristen di desa Balun terhadap liyan. Melalui dinamika serta keharmonisan yang ada di desa Balun, penulis berharap semakin banyak desa-desa serta wilayah lain yang dapat mewujudkan keharmonisan di tengah keberagaman agama. Karena keberagaman agama adalah kekayaan yang harus dihargai dan bukan sumber untuk berkonflik.





## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

*Buku Sejarah GKJW Jemaat Lamongan Wilayah Balun.*

- D'Costa, Gavin. *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Effendi, Djohan. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama.* Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2011.
- Huda, Miftahul. "Optimisme Membangun Sebuah Negara - Negara: Peran Agama dalam Mewujudkan Perdamaian." Dalam *Belajar Dari Perbedaan & Saling Memperkaya*, ed, Djoko Prasetya Adi Wibowo dkk, 111. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Tritunggal & Pluralisme Agama: Doktrin Tritunggal Dalam Teologi Kristen Tentang Agama - Agama.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama - Agama.* Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Madjid, Nurcholish. "Kalimatun Sawa: Mencari Jalan Bagi Titik Temu Cara Hidup Beragama Dari Kehadiran "Sang Liyan"." Dalam *Merayakan 'Sang Liyan': Pemikiran - pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual*, oleh John C. Simon, 53. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Nugroho, Wahyu. "Pergulatan Islam Indonesia dan Panggilan bagi Kekristenan Indonesia." Dalam *Menuju Perjumpaan Otentik Islam - Kristen*, ed. Djoko Prasetya Adi Wibowo dan Wahyu Nugroho, 119. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2016.
- Panikkar, Raimundo. "Menghayati Iman dari Kehadiran 'Sang Liyan'." Dalam *Merayakan 'Sang Liyan': Pemikiran - pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual*, oleh John C. Simon, 157. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Riyanto, Armada. *Dialog Interreligius.* Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Setyowati, Temi. "Membangun Empati: Berawal dari Toleransi di Keluarga." Dalam *Menuju Perjumpaan Otentik Islam - Kristen*, ed. Djoko Prasetya Adi Wibowo dan Wahyu Nugroho, 226. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2016.
- Simon, John C. *Merayakan 'Sang Liyan': Pemikiran - pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual.* Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Yewangoe, A.A. *Agama dan Kerukunan.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

## JURNAL

- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20 (Desember 2020): 180, <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Gavilan, Jessica. "Paul F. Knitter Papers, 1962-2012." diakses 17 Februari, 2024 [https://library.columbia.edu/content/dam/libraryweb/locations/burke/fa/uts/ldpd\\_11918079.pdf](https://library.columbia.edu/content/dam/libraryweb/locations/burke/fa/uts/ldpd_11918079.pdf).
- Jura, Demsey. "Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam Keberagaman Agama di Indonesia." *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia*. Jakarta: UKI Press, 2018. 235. <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/835>.
- Waluyo, Sahal Abidin. "Study Teori Mutualisme Paul F. Knitter Dalam Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2 (Desember 2021): 161, <https://doi.org/10.35961/rsd.v2i2.333>.

## WEBSITE

- Amindoni, Ayomi. 'Api dalam sekam' konflik Aceh Singkil: 'Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing'. diakses 5 Maret, 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436>.
- Hidayatullah, A.Thoriq. 7 Fakta Menarik Tentang Desa Balun Lamongan. diakses 5 Maret, 2024. <https://beritajatim.com/7-fakta-menarik-tentang-desa-balun-lamongan>.
- Hukumonline, Tim. Makna Pasal 29 UUD 1945 tentang Kebebasan Beragama. diakses 5 Maret, 2024. <https://www.hukumonline.com/berita/a/makna-pasal-29-uud-1945-tentang-kebebasan-beragama-lt656d5dae88d2c/>.
- Manshuri, Hanif. Di Desa Pancasila Ini, Indonesia Bisa Belajar Cara Warga Lamongan Merawat Kerukunan Dalam Perbedaan. diakses 22 April, 2024. <https://surabaya.tribunnews.com/2023/06/01/di-desa-pancasila-ini-indonesia-bisa-belajar-cara-warga-lamongan-merawat-kerukunan-dalam-perbedaan?page=all>
- Sejarah Desa Balun. Pemerintah Desa Balun. diakses 22 April, 2024. <https://sites.google.com/view/pemerintahdesabalun/sekilas-tentang-desa-balun>
- Sudjarwo, Eko. Indahnya Toleransi di Desa Balun, Desa Pancasila Lamongan. diakses 6 Maret, 2024. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6750246/indahnya-toleransi-di-desa-balun-desapancasila-lamongan>.

## **HASIL WAWANCARA**

Pra Penelitian Pada 25 Desember 2023

Pengamatan Pribadi Pada Natal Tahun 2022 dan Paskah Tahun 2023

Wawancara dengan Sdr. W pada 1 Oktober 2023.

Wawancara dengan Pak S pada 23 April 2024.

Wawancara dengan Pak HS pada 23 April 2024.

Wawancara dengan Pak EN pada 24 April 2024.

Wawancara dengan Pak Pdt. MMN pada 24 April 2024.

Wawancara dengan Pak T pada 28 April 2024.

Wawancara dengan Pak W pada 28 April 2024.

Wawancara dengan Pak G pada 30 April 2024.

